

**REPRESENTASI PERUNDUNGAN DALAM NOVEL
MANUSIA-MANUSIA TELUK KARYA ARTIE AHMAD
REPRESENTATION OF OFFENSES IN NOVEL
MANUSIA-MANUSIA TELUK BY ARTIE AHMAD**

Naskah masuk: 18 Mei 2022, direview: 15 Agustus 2022, disetujui: 3 Oktober 2022

Bella Berliana¹⁾

Teguh Trianton²⁾

¹⁾*Universitas Sebelas Maret*

Jl. Ir. Sutami No.36A, Ketingan, Kec. Jebres, Surakarta, Indonesia

²⁾*Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

*Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Banyumas, Indonesia*

**Pos-el: bellaberliana969@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis perundungan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad. Data penelitian berupa kata dan kalimat-kalimat yang merepresentasikan jenis-jenis perundungan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen atau pustaka. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Manusia-Manusia Teluk* karya Artie Ahmad merepresentasikan empat jenis perundungan yaitu meliputi: (1) perundungan fisik; (2) perundungan seksual; (3) perundungan verbal; dan (4) perundungan mental.

Kata kunci: kemanusiaan, novel, perundungan, psikologi sastra

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the types of bullying in the novel *Manusia-Manusia Teluk* by Artie Ahmad. This research belongs to the type of qualitative research with qualitative content analysis methods. The approach used is literary psychology. The source of the data for this research is a novel *Manusia-Manusia Teluk* by Artie Ahmad. The research data are in the form of words and sentences that represent the types of bullying in the novel *Human-Man Teluk* by Artie Ahmad. The data were collected using document or library study techniques. Meanwhile, data analysis was carried out through three stages consisting of: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the novel *Man-Man Teluk* by Artie Ahmad represented four types of bullying, namely: (1) physical bullying; (2) sexual harassment; (3) verbal bullying; and (4) mental bullying.

Key Words: humanity, novels, bullying, literary psychology

1. PENDAHULUAN

Perundungan adalah suatu perbuatan menyakiti seseorang yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Perundungan ini biasanya melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang antara seorang pelaku dan seseorang yang menjadi korban. Misalnya seseorang yang mempunyai fisik dan mental yang lebih kuat untuk melakukan perundungan terhadap seseorang dengan keadaan fisik dan mental yang lemah. Tujuan seseorang melakukan perundungan ialah untuk menyakiti korban secara fisik dan mental (Astuti 2008; Coloroso 2007; Olweus 1995; Wiyani 2012; Hamidah 2020: 141)

Rozaliyani et.al. (2019: 56) berpendapat bahwa perundungan adalah bentuk pelanggaran etik dasar dan hak asasi manusia yang dapat menimbulkan dampak buruk, tidak hanya terhadap korban tetapi terhadap pelaku dan juga lingkungan di sekitar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asnawi (2019: 37) juga mengungkapkan bahwa perilaku perundungan dapat mendatangkan dampak buruk bagi kehidupan individu dalam berbagai aspek, di antaranya aspek fisik, psikis, dan sosial. Lebih dari itu, apabila korban yang mengalami perundungan masih anak-anak maka dampak buruk dari adanya perundungan tersebut akan dialami sampai masa dewasa (Kustanti, 2017: 113). Kemudian, Rigby (2007) mengatakan bahwa dampak buruk yang terjadi akibat perundungan ini sangat berbahaya. Sebab perundungan dapat menimbulkan hilangnya nyawa korban, baik itu disebabkan oleh adanya tindak kekerasan fisik yang melampaui batas maupun karena depresi berat akibat dari berbagai bentuk tekanan yang terus dilakukan oleh pelaku perundungan.

Coloroso (2007: 47-50) berpendapat bahwa perundungan terbagi menjadi empat bentuk, yaitu meliputi (1) perundungan verbal; pemberian julukan nama, fitnah, celaan, penghinaan, dsb.; (2) perundungan fisik; memukul, mencekik, menendang, menggigit, dsb.; (3) perundungan secara relasional; pengucilan, penghindaran, pandangan mata, dsb.; dan (4) perundungan di media elektronik; perundungan dengan menggunakan media elektronik seperti komputer dan gawai dengan tujuan untuk meneror korban dan mengirimkan gambar, tulisan, film, rekaman, dsb. melalui perangkat lunak (media sosial). Sementara itu, Rigby (1995: 305) mengatakan bahwa perundungan dikategorikan menjadi tiga bentuk. Pertama, perundungan verbal seperti mengejek, mencela, menyindir, menyebarkan fitnah. Kedua, perundungan fisik meliputi memukul, mendorong, menendang, dsb. Ketiga, perundungan nonverbal atau nonfisik, misalnya menunjukkan sikap yang janggal, memanipulasi persahabatan, dsb.

Bentuk perundungan seperti halnya perundungan verbal, fisik, dan nonfisik masih sering terjadi di Indonesia hingga saat ini. Hal ini dibuktikan berdasarkan laporan catatan data lapangan terbaru yang diberikan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), yakni bahwa sepanjang tahun 2021 tercatat sejumlah 17 kasus perundungan yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Rincian kasus tersebut meliputi kasus

kekerasan berbasis SARA berjumlah 1 kasus, perundungan 6 kasus, dan tawuran pelajar 10 kasus. Wilayah kejadian kasus perundungan tersebut meliputi 11 provinsi di Indonesia (Kumparan News, 2021).

Kasus perundungan itu tergolong sebagai masalah kehidupan yang penting diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Tujuannya untuk memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk tidak ikut serta melakukan tindakan perundungan, tetapi sudah semestinya berpartisipasi dalam mencegah dan mengatasi masalah perundungan. Salah satu cara untuk memberikan pengetahuan atau edukasi terkait masalah perundungan ini dapat dilakukan melalui karya sastra. Karya sastra tercipta atas pandangan pengarang terhadap fakta sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karenanya, karya sastra dapat berperan sebagai alat untuk memahami berbagai persoalan kehidupan termasuk persoalan tentang perundungan yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat (Audriana, 2018: 2; Yenhariza, 2012: 168).

Penelitian sastra yang mengungkap tentang representasi fenomena perundungan dalam sebuah karya sastra telah dilakukan oleh para peneliti sastra. Suryadi, dkk (2018) mengkaji tentang fenomena perundungan yang tercermin melalui novel “Ayah Mengapa Aku Berbeda” karya Agnes Davonar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel “Ayah Mengapa Aku Berbeda” karya Agnes Davonar merepresentasikan tiga bentuk perundungan, yaitu (1) perundungan verbal; (2) perundungan nonverbal; dan perundungan fisik. Lebih lanjut, juga ditemukan bahwa faktor penyebab terjadinya perundungan tersebut ialah faktor individu dan faktor sosial. Sementara itu, dampak yang ditimbulkan dari perundungan yang tercermin dalam novel tersebut menyebutkan bahwa perundungan membawa pengaruh buruk bagi korban dan juga pelaku perundungan.

Qur’ani dan Putra (2021) meneliti tentang upaya perlawanan tokoh perempuan terhadap kasus perundungan di lingkungan sekolah yang terpresentasi dalam novel populer Indonesia (novel “Nikah Saat SMA” karya Winiliya, novel “Senior” karya Eko Ivano Winata, dan novel “Teluk Alaska” karya Eka Aryani). Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat dua bentuk perundungan yaitu perundungan fisik dan verbal. Sementara, bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan meliputi perlawanan secara terbuka dan perlawanan secara tertutup.

Emmanuela (2021) juga melakukan penelitian terkait perundungan dalam sebuah film berjudul “Better Days” dan “Cry Me a Sad River”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa penyebab terjadinya fenomena perundungan meliputi adanya kebencian terhadap korban perundungan, kondisi latar belakang keluarga yang tidak baik, meniru perilaku perundungan yang dilakukan orang lain, dan perasaan takut akan mengalami perundungan. Berdasarkan penelitian terhadap film tersebut juga diperoleh informasi bahwa respons korban perundungan dan orang-orang sekitar terhadap fenomena perundungan ada yang cenderung positif, tetapi ada juga yang memberikan

respons negatif.

Representasi terkait kasus perundungan juga banyak diangkat dalam novel “Manusia-Manusia Teluk” (selanjutnya disingkat MMT) karya Artie Ahmad (selanjutnya disingkat AA). Novel MMT karya AA ini mengisahkan tentang peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang pendatang (asing) terhadap orang-orang asli (pribumi) yang tinggal di suatu wilayah bernama Tanjung Zorus. Dalam novel MMT karya AA ini wilayah Tanjung Zorus digambarkan sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya alam. Oleh karena itu, salah satu tujuan datangnya sekelompok orang asing di wilayah Tanjung Zorus tersebut ialah untuk melakukan perampasan wilayah. Fenomena perampasan wilayah yang dilakukan oleh sekelompok orang asing (pendatang) itu tidak hanya menimbulkan warga Tanjung Zorus kehilangan materi atau sumber daya alam yang mereka miliki, tetapi juga menimbulkan penderitaan fisik dan psikis akibat adanya perisakan dan tekanan-tekanan yang terus terjadi.

Fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk representasi perundungan yang terpresentasi dalam novel MMT karya AA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang tercermin dalam novel berjudul MMT karya AA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra ialah suatu pendekatan dalam penelitian sastra yang bertujuan untuk memahami beragam aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra (Ratna, 2010: 342). Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul “Manusia-Manusia Teluk” karya Artie Ahmad. Data penelitian berupa kata dan kalimat-kalimat yang berisi dialog, deskripsi, ungkapan, dan narasi yang merepresentasikan jenis-jenis perundungan dalam novel “Manusia-Manusia Teluk” karya Artie Ahmad. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen atau pustaka yang dilakukan dengan cara mencatat data yang terkandung dalam sebuah dokumen atau arsip yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sementara itu, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Milles dkk, 2014: 31-33)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel berjudul MMT karya AA merepresentasikan empat jenis perundungan, yaitu (1) perundungan fisik, mencakup ditembak, ditebas, dirampas, diringkus, dilempar, ditawan, dan ditampar; (2) perundungan seksual, meliputi dicium paksa, dipeluk paksa, dan diperkosa; (3) perundungan verbal, seperti dihina, ditolak, dan dicibir; dan (4) perundungan mental, terdiri dari dikucilkan dan dibenci. Jenis-jenis

perundungan tersebut terjadi pada anak-anak dan juga orang dewasa. Berikut ini pembahasan terkait jenis-jenis perundungan fisik, seksual, verbal, dan mental yang tercermin dalam novel MMT karya AA.

3.1 Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah suatu bentuk perbuatan yang menyebabkan seseorang tersakiti secara fisik. Bentuk perundungan fisik ini misalnya meliputi tindakan memukul, menendang, menggigit, menginjak, menampar, dan bentuk perbuatan lainnya yang dapat menimbulkan luka atau rasa sakit terhadap fisik seseorang. Fenomena perundungan fisik terpresentasi dalam kutipan novel MMT karya AA berikut ini.

3.1.1 Ditembak dan Ditebas

Perbuatan menembak dan menebas seseorang tergolong sebagai bentuk tindak kekerasan. Orang-orang yang ditembak dan ditebas dapat mengalami luka-luka/cacat atau bahkan menimbulkan kematian. Kutipan novel MMT karya AA di bawah ini menggambarkan bentuk perundungan tentang ditembak dan ditebas.

“Usiaku diambang lima belas tahun kala itu, ketika kapal-kapal berbendera hitam dengan garis merah merapat di dermaga. Aku dan Ruda, kami berdua tinggal di Tanjung impian yang bernama asli Tanjung Zorus. Sebuah tanjung yang letaknya sekian mil jauhnya dari tanjung kami yang baru. Kapal-kapal berbendera hitam bergaris merah itu ditumpangi manusia-manusia dari teluk. Kami tak tahu apa yang akan mereka kerjakan, tapi ketika para nelayan ditembaki secara membabi buta, perahu-perahu yang ditambatkan di dermaga dihancurkan, kami paham bahwa mereka datang untuk menebar kebencian dan merampas apa saja yang mereka inginkan.

Rumah-rumah ibadah dihancurkan. Aku sendiri melihat beberapa anggota dewan tanjung kami digiring ke arah lubang besar. Di samping lubang itu mereka dipaksa menunduk, lalu seorang algojo mengayunkan pedang ke arah tengkuk mereka. Kematian yang dipaksakan itu menjadi mimpi burukku selama bertahun-tahun” (Ahmad 2020: 5).

Kutipan novel MMT karya AA di atas menggambarkan sebuah peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh manusia-manusia teluk terhadap orang-orang di Tanjung Zorus. Dalam kutipan novel tersebut dikisahkan bahwa para manusia teluk itu tiba-tiba mendatangi wilayah Tanjung Zorus dan melakukan penembakan terhadap para nelayan, merusak perahu-perahu nelayan yang tertambat di dermaga, dan merampas sesuatu yang mereka inginkan dari orang-orang Tanjung Zorus. Lebih kejam dari itu, para anggota Dewan Tanjung Zorus harus merasakan tajamnya pedang milik

manusia-manusia teluk yang menebas tengkuk mereka.

Para kelasi dari lambung kapal manusia-manusia yang datang dari teluk berloncatan di dermaga. Mereka ratusan banyaknya. Aku bahkan tak percaya dengan apa yang kulihat selanjutnya. Para kelasi dengan pedangnya, membabi buta menebas siapa saja yang mereka temui. Beberapa di antara yang lain menembakkan senapan mereka ke arah orang-orang yang berlari menyelamatkan diri. Letusan demi letusan terdengar. Tak lama setelahnya beberapa orang bergelimpangan. Aku tak melihat lagi para kelasi yang memiliki tabiat beradab. Di mataku yang kulihat tak lebih dari perompak-perompak yang bekerja (Ahmad, 2020: 50).

Wilayah Tanjung Zorus mendapatkan serangan dari para manusia teluk yang jumlahnya ratusan. Manusia-manusia teluk itu secara sewenang-wenang membantai orang-orang di Tanjung Zorus dengan menggunakan pedang dan senapan. Penyerangan dan pembunuhan yang dilakukan para kelasi Manusia Teluk tergolong sebagai bentuk perundungan fisik, sebab tindakan tersebut mengakibatkan banyak orang tersakiti dan meninggal.

3.1.2 Dirampas

Merampas adalah bentuk tindak kejahatan yang mengakibatkan seseorang atau sekelompok orang kehilangan sesuatu hal (benda-benda atau uang). Nukilan novel MMT karya AA di bawah ini merepresentasikan tentang peristiwa dirampasnya sumber daya alam milik sekelompok orang di suatu wilayah oleh sekelompok manusia asing yang (tidak dikenal).

“Akan tetapi, kecakapan dan baik hati pamanku itu dipergunakan oleh manusia-manusia teluk itu untuk merampas kekayaan tanjung kami. Tuan Rukdi, dalam kesempatan beberapa waktu lalu dipaksa menandatangani pengambilalihan kilang minyak yang dimiliki masyarakat Tanjung Zorus. Orang-orang berjubah dan beraroma loku-loku itu menginginkan minyak bumi milik kami” (Ahmad, 2020: 46).

Tujuan kedatangan manusia-manusia teluk tersebut ialah untuk merampas dan menguasai kekayaan sumber daya alam di wilayah Tanjung Zorus. Para manusia teluk itu sangat berambisi untuk mengambil alih kilang minyak yang dimiliki masyarakat Tanjung Zorus. Hal tersebut terlukis melalui tindakan manusia-manusia teluk yang berupaya memaksa Tuan Rukdi sebagai pemimpin Tanjung Zorus untuk menyetujui atau menandatangani sebuah surat pengambilalihan kilang minyak.

“Tulah dan petaka atas diri Zyorgum telah dikalahkan!” Mendengar ucapan pria itu, seluruh kelasi kapal dari teluk bersorak-sorai. Mereka membuka botol-botol anggur yang selama ini disimpan di gudang kota untuk dikirim ke seberang. Mereka nyaris meminum semua anggur yang tersedia di gudang (Ahmad, 2020: 53).

Manusia-manusia teluk dan para kelasi kapal yang datang ke Tanjung Zorus tidak hanya berhasil merampas kilang minyak, tetapi juga merampas produk-produk anggur yang tersimpan di gudang kota Tanjung Zorus. Hampir semua anggur yang tersimpan di gudang telah diminum oleh mereka. Padahal, produk minuman anggur tersebut sengaja disimpan di gudang kota untuk dikirim atau dijual ke wilayah lain.

3.1.3 Diringkus dan Dilempar

Upaya pelarian yang dilakukan Ruda, Doha, dan teman-temannya dari Tanjung Zorus ternyata hanya sia-sia. Mereka dapat melepaskan diri dari para manusia teluk yang menyerang Tanjung Zorus, tetapi justru masuk pada genggamannya manusia lain di wilayah yang baru saja mereka kunjungi. Kutipan novel MMT karya AA berikut ini menggambarkan tentang tertangkapnya Ruda, Doha, dan kawan-kawan Tanjung Zorus oleh manusia-manusia asing di wilayah yang juga asing.

“Kami baru saja menginjakkan kaki ke daratan ketika beberapa orang berlari-lari ke arah kami.

“Pelarian dari Tanjung Zorus?” seorang lelaki berbadan tambun bertanya dengan nada cukup tinggi.

Kami hanya bisa mengangguk, sebelum akhirnya semua diringkus dan dilemparkan ke sebuah truk besar dan dibawa ke sebuah *camp* pengungsian” (Ahmad, 2020: 67).

Peristiwa mendaratnya perahu yang ditumpangi Ruda, Doha, dan kawan-kawannya mendapatkan sambutan dari orang-orang yang tidak mereka kenal. Berdasarkan kutipan novel MMT karya AA tersebut terlukis bahwa Ruda dan kawan-kawan sama sekali tidak menyimpan rasa curiga terhadap orang-orang asing yang menyambut kedatangannya itu. Ruda dan kawan-kawan hanya mengangguk, sebab orang-orang asing itu seolah mengetahui tentang masalah yang telah dialami mereka di Tanjung Zorus dan hendak menolongnya. Namun demikian, ternyata sambutan orang-orang asing tersebut hanyaah untuk memerangkap Ruda dan kawan-kawan. Fenomena penangkapan itu dapat diketahui dari perlakuan orang-orang asing yang dengan sigap meringkus dan melemparkan Ruda, Doha, dan teman-temannya pada truk besar untuk dibawa ke sebuah *camp*.

3.1.4 Ditawan

Penawanan tidak hanya membuat seseorang yang tertawan sulit dalam beraktivitas, tetapi juga dapat menjadikan seseorang tersakiti secara fisik. Hal ini disebabkan bahwa orang-orang yang tertawan acap kali diikat atau dikurung di suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Kutipan-kutipan novel MMT karya AA di bawah ini mengisahkan tentang orang-orang yang berhasil ditawan oleh sekelompok orang asing (tidak dikenal).

“Aku menunggu kabar atas korban yang kena tebas lagi di rumah paman, tetapi kabar itu tak pernah kudengar. Para manusia itu hanya menyandera semua orang

yang di sana. Para kelasi yang lebih mirip perompak berkeliling di setiap sudut tanjung kami. Kegiatan masyarakat seketika mati. Tak ada lagi kehidupan niaga di pasar atau dermaga. Beberapa mayat orang-orang yang kena tebas pedang, dibuang begitu saja di laut” (Ahmad, 2020: 50).

Kedatangan para Manusia Teluk di Tanjung Zorus tidak hanya untuk merebut kekayaan alam milik masyarakat Tanjung Zorus. Mereka juga menghentikan segala bentuk aktivitas keseharian masyarakat, menyandra, dan membantai orang-orang Tanjung Zorus. Lebih dari itu, mayat orang-orang Tanjung Zorus yang telah mereka bantai dibuang secara bebas ke laut.

“Kita telah selesai, Doha. Kita telah selesai.” Ayah berbicara merosot ke lantai.

“Maksud ayah selesai bagaimana?” Aku turut duduk di lantai bersama Ayah.

“Tanjung kita ini akan binasa. Kita pun akan binasa pula!”

Aku terkesiap. Seburuk apakah kejadian di luar sana sampai Ayah mengucapkan hal itu berulang kali.

“Di mana Ibu? Giya dan Rona?”

“Mereka tertawan.”

Astaga! Aku tak percaya dengan apa yang kudengar. Ibu tertawan oleh manusia-manusia biadab itu (Ahmad, 2020: 51).

Seorang ibu dan kedua anak keturunan pemimpin Tanjung Zorus berhasil ditawan oleh para manusia teluk. Menyandera seorang perempuan dan anak-anak seperti yang terlukis dalam kutipan novel MMT karya AA di atas tergolong sebagai bentuk perundungan fisik. Sebab penyanderaan berarti juga sebagai sebuah tindakan yang dapat membahayakan, menyakiti dan melukai keadaan fisik seseorang, terlebih jika yang menjadi korban penyanderaan itu ialah seorang perempuan dan anak-anak.

“Aku kurang paham tempat apakah itu. Dua gedung besar dan cukup panjang saling berhadapan. Dua gedung itu dikelilingi pagar berduri. Tempat tidur beralas kayu terlihat ditempati banyak orang. Kami diberi baju dengan nomor berukuran besar di punggung.

Di tempat itu, kami seolah tertawan. Kami tak memiliki banyak kegiatan, meski juga sangat dilarang keluar gedung.

“Keluar mulut singa, kita tertelan kerongkongan buaya,” ucap Ruda setelah beberapa waktu kami berada di sana.

“Mengapa kita ditawan di sini?” Aku mengernyitkan kening saat melihat kekacauan-kekacauan yang terjadi.

“Entahlah. Mereka siapa saja, aku tak mengerti. Kita salah mencari suaka baru!” (Ahmad, 2020: 67-68).

Sejumlah orang atau anak-anak remaja yang berhasil melarikan diri dari serangan para manusia teluk di Tanjung Zorus, akhirnya berlayar dan berlabuh pada sebuah pulau. Sebenarnya, tujuan mereka berlabuh dan mendarat di pulau itu ialah untuk

menyelamatkan dan mengamankan diri. Namun, ternyata Ruda dan tokoh Aku (anak-anak Tanjung Zorus) telah mendarat di tempat yang salah. Mereka telah berhasil keluar dari genggaman manusia-manusia teluk, tetapi justru mereka kembali tertawan oleh manusia-manusia lain yakni para penghuni di pulau baru. Pulau tersebut bernama pulau Larangan. Setiap orang yang datang di pulau itu kerap mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari para manusia penghuni asli pulau Larangan. Sebab, sesuai dengan nama pulau tersebut yaitu “pulau Larangan” yang berarti bahwa tidak sembarangan orang boleh masuk dan tinggal di dalamnya. Meskipun ada orang-orang yang dapat tinggal di pulau Larangan pasti kerap mendapatkan perlakuan tidak baik dari para penghuni asli, Hal tersebut dialami oleh tokoh Aku, Ruda, dan kawan-kawannya yang harus mengalami perlakuan kasar dari para manusia penghuni pulau Larangan. Mereka berhasil ditahan oleh manusia-manusia penghuni asli pulau tersebut.

3.1.5 Ditampar

Menampar adalah bentuk tindak kekerasan. Hal ini disebabkan bahwa orang yang ditampar dapat merasa kesakitan atau bahkan terluka. Kutipan novel MMT di bawah ini menggambarkan tentang seorang gadis yang ditampar oleh teman sebayanya.

“Devoa, gadis yang seolah terlahir dari negeri dongeng pengantar tidur memanglah tak seperhatian dulu. Tapi kesempatan hari itu, ia membawa kue beraroma mawar. Kue yang ia ramu menggunakan bunga-bunga mawar yang dipetik dari halaman rumahnya. Aku diberinya sepotong. Ruda demikian pula. Namun tatkala jari mereka saling bersinggungan di punggung cawan, Ruda terhenyak dan menampar tangan gadis baik itu. Sikapnya terlalu kelewatan.

Tersentak lantaran kaget, Devoa tak bisa menahan tangis lantaran merasa terhina. Ia terluka” (Ahmad, 2020: 92).

Kutipan novel MMT karya AA tersebut mengisahkan tentang seorang gadis bernama Devoa yang mendapatkan perlakuan kasar dari teman sebayanya. Melalui kutipan novel terlukis bahwa Devoa memiliki sifat yang baik. Ia hendak memberikan kue hasil buaatannya kepada seorang teman laki-laki yang bernama Ruda. Namun demikian, kebaikan Devoa kepada Ruda ternyata tidak mendapatkan respons yang baik. Ruda justru bersikap kasar, dengan sigap ia menampar tangan Devoa sewaktu jari mereka tanpa sengaja bersinggungan di atas sebuah cawan. Perlakuan kasar Ruda itu telah membuat Devoa terluka dan menangis karena merasa terhina.

3.2 Perundungan Seksual

Perundungan seksual tergolong sebagai bentuk perbuatan berbahaya yang acap kali menyangkut perihal badani atau organ reproduksi seorang perempuan maupun laki-laki. Bentuk perundungan seksual ini biasanya ditandai dengan adanya paksaan, kekerasan, dan pelecehan seksual yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dijadikannya sebagai sasaran atau objek pemuas kebutuhan seksual. Berikut ini kutipan-

kutipan novel MMT karya AA yang merepresentasikan bentuk-bentuk perundungan seksual.

3.2.1 Dicum dan Dicum Paksa dan Dicum Paksa

Mencium dan memeluk paksa tergolong sebagai bentuk perundungan atau pelecehan seksual. Orang-orang yang menjadi korban perundungan seksual dapat tersakiti secara fisik akibat pemaksaan yang dilakukan oleh pelaku. Kutipan novel MMT karya AA di bawah ini merepresentasikan tentang perundungan seksual yang dialami oleh perempuan-perempuan Tanjung Zorus.

“Beberapa manusia teluk yang mengenakan seragam tentara berwarna hitam bergaris merah, banyak berjaga di setiap sudut tanjung. Senapan panjang dan pedang mengkilap mereka bawa ke mana-mana. Sebagian dari mereka terlihat meminum berbotol-botol anggur sembari tertawa-tawa. Beberapa perempuan muda Tanjung Zorus bersama mereka. Gadis-gadis itu tampak ketakutan, namun para manusia-manusia teluk seolah tak peduli. Gadis-gadis mereka peluk, dengan brutal mereka menciumi mulut dan leher gadis-gadis itu. Aku yang melihat dari kegelapan merasa mual” (Ahmad, 2020: 57-58).

Kutipan novel MMT karya AA tersebut menggambarkan adanya fenomena perundungan seksual yang dilakukan para manusia teluk terhadap perempuan-perempuan muda di Tanjung Zorus. Melalui kutipan novel tersebut dikisahkan bahwa Manusia-manusia teluk itu telah melakukan pemaksaan seksual terhadap para perempuan muda Tanjung Zorus. Mereka memeluk dan menciumi para gadis Tanjung Zorus secara brutal.

3.2.2 Diperkosa

Pemeriksaan tergolong sebagai suatu bentuk tindak kekerasan seksual. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai unsur paksaan yang dilakukan pelaku terhadap korban agar dapat berhubungan seksual. Pemaksaan hubungan seksual tersebut dapat mengakibatkan kondisi fisik seorang korban merasa tersakiti, terluka, dan bahkan mati. Di sisi lain, juga dapat menimbulkan gangguan kondisi psikis bagi seorang yang diperkosa. Kutipan novel MMT karya AA berikut ini mengisahkan tentang seorang gadis yang dijadikan sebagai objek pemeriksaan asal.

“Floraku, cinta pertamaku diperkosa malam itu. Tak hanya berhenti di satu manusia dungu, Floral harus menerima yang lain pula. Dari atas tempatku berlindung bersama Ruda, aku melihat gadis itu terlentang lemas dengan tubuh bugil. Atap bilik yang telah runtuh membuat kami bebas melihat apa saja yang terjadi di sana. Dia terkapar tak berdaya sebelum manusia dungu yang lain bergantian memperkosanya. Malam itu aku melihat Floraku hancur. Senyum ramah gadis itu lenyap di selangkangan para lelaki dungu dan bajingan. Floral lenyap meski tubuhnya masih tergolek di balik bilik sisa reruntuhan bangunan.

Menjelang fajar, ketika gadis itu tak berdaya lagi, seorang manusia teluk itu menggorok lehernya. Melihat Floral kesayanganku meregang nyawa, aku harus menggigit tanganku agar tak memekik. Cinta pertamaku telah pergi. Floral ku gugur” (Ahmad, 2020: 59).

Floral adalah salah satu gadis Tanjung Zorus yang menjadi korban pemerkosaan para manusia teluk. Floral tidak hanya diperkosa oleh satu orang laki-laki, tetapi ia juga diperkosa oleh beberapa manusia teluk yang lainnya secara bergantian. Peristiwa pemerkosaan yang terjadi secara berulang-ulang itu membuat keadaan Floral semakin tidak berdaya.

“Dengan teramat hati-hati kami bangkit dan berjalan berjingkat-jingkat. Dari pintu samping camp kami mengintip apa yang terjadi. Di bawah cahaya lampu, seorang penjaga *camp* sedang melepas baju Sali, kemudian dia sendiri melepas bajunya. Tak lama kami berdua mendengar desahan perempuan muda itu, diiringi erangan. Ruda memejamkan matanya, bibirnya terkatup. Aku melihat kedua kakinya bergetar hebat. Air kencing membasahi celana. Beberapa malam hal itu terulang. Erangan Sali akan terdengar, Ruda akan senantiasa mengintip hal memalukan itu, dan kemudian air kencingnya sendiri keluar tanpa bisa ditahan.

Kami tetap tak berdaya melawan keadaan *camp*. Beberapa orang yang ketahuan ingin melarikan diri ditembak di tempat. Meski setelah malam-malam yang menimpa Sali, Ruda ingin sekali melarikan diri. Tapi kami belum menemukan cara terbaik untuk melarikan diri. Ruda harus bertahan lebih lama, terlebih setelah beberapa waktu perut Sali turut membukit. Perempuan muda itu hamil seperti tawanan perempuan lainnya. Saat hamil seperti itu tawanan perempuan tak akan laku digauli...” (Ahmad, 2020: 69).

Fenomena perundungan seksual juga terjadi di pulau baru (Pulau Larangan) yang menjadi tempat pelarian Ruda, tokoh Aku, dan kawan-kawannya. Sali adalah seorang gadis Tanjung Zorus yang mengalami perundungan seksual di Pulau Larangan. Beberapa penghuni asli Pulau Larangan telah memerkosa Sali berkali-kali hingga hamil. Kemudian, mereka menelantarkan dan tidak memedulikan keberadaan Sali lagi, setelah mengetahui tentang kehamilan Sali.

3.3 Perundungan Verbal

Perundungan verbal biasanya ditandai dengan adanya ucapan atau perkataan berupa pernyataan, sebutan, maupun hinaan yang menyebabkan seseorang sakit hati. Berikut ini kutipan-kutipan novel MMT karya AA yang merepresentasikan tentang bentuk perundungan verbal.

3.3.1 Dihina

Menghina disebut juga sebagai bentuk perbuatan merendahkan orang lain. Menghina artinya merendahkan atau memburukkan orang lain melalui bahasa verbal.

Berikut ini kutipan novel MMT karya AA yang menggambarkan tentang sekelompok orang di suatu wilayah yang mengalami perundungan verbal akibat dihina oleh sekelompok orang tertentu.

“Kalian semua yang menangis itu apa gunanya? Patung ini hanyalah benda mati. Lantaran ramalan atas patung inilah nasib kami menjadi buruk. Seluruh patung di Tanjung Zorus ini harus dimusnahkan. Semua harus dihancurkan, tak pandang bulu.” Seorang pria berjubah dan berkalung rantai emas besar berdiri di atas mimbar tanjung selepas patung Tuanku Zyorgum berhasil diruntuhkan.

“Tulah dan petaka atas diri Zyorgum telah dikalahkan!” Mendengar ucapan pria itu, seluruh kelasi kapal dari teluk bersorak-sorai (Ahmad, 2020: 53).

Kesedihan orang-orang Zorus tidak lain disebabkan oleh perbuatan manusia-manusia teluk dan para kelasinya yang telah menghancurkan patung Zyorgum yang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Zorus. Lebih dari itu, salah satu dari manusia teluk tersebut bahkan secara terang-terangan mengucapkan bahwa patung Zyorgum pembawa petaka. Padahal, bagi orang-orang Tanjung Zorus patung Zyorgum dianggap sebagai pembawa keberuntungan dan sakral. Dengan demikian, kalimat yang diucapkan oleh seorang manusia teluk itu merupakan suatu bentuk hinaan yang membuat hati masyarakat Zorus tersakiti.

3.3.2 Disorak-sorak

Seseorang atau kelompok tertentu yang menyoraki orang atau kelompok lain yang tengah mengalami penderitaan merupakan suatu bentuk perundungan verbal. Sebab, bersorak terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan atau kesedihan sama artinya dengan berbahagia di atas penderitaan orang lain. Dampak dari bersorak ini ialah dapat melemahkan kondisi kejiwaan seseorang yang tengah mengalami kesedihan/kesulitan tersebut. Berikut ini kutipan novel MMT karya AA yang menunjukkan perundungan verbal berupa sorakan sekelompok manusia teluk dan kelasinya terhadap orang-orang Tanjung Zorus yang tengah bersedih.

“Tulah dan petaka atas diri Zyorgum telah dikalahkan!” Mendengar ucapan pria itu, seluruh kelasi kapal dari teluk bersorak-sorai. Mereka membuka botol-botol anggur yang selama ini disimpan di gudang kota untuk dikirim ke seberang. Mereka nyaris meminum semua anggur yang tersedia di gudang (Ahmad, 2020: 53).

Kegentaran semakin dirasakan oleh orang-orang Tanjung Zorus. Pekikan secara serentak atau suara sorak-sorai yang dikeluarkan oleh para kelasi kapal telah menyakiti hati dan melemahkan kondisi psikis orang-orang Tanjung Zorus. Para manusia teluk dan kelasi kapal seolah merasa sangat puas dan bahagia setelah berhasil menghancurkan patung Zyorgum yang selama ini diagungkan dan dianggap sakral oleh masyarakat Tanjung Zorus.

3.3.3 Dicibir

Mencibir dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk tindakan merundung. Sebab mencibir adalah mengatakan dan menyatakan sesuatu yang tidak baik atau tidak menyenangkan tentang masalah hidup orang lain. Perbuatan mencibir ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi seseorang yang dicibir. Lebih dari itu, mencibir dapat menyakiti hati seseorang yang dicibir. Kutipan novel MMT karya AA di bawah ini menggambarkan tentang seseorang yang menjadi objek cibiran di kantor tempatnya bekerja.

“Aku percaya apa yang dikatakan Ruda ketika kusampaikan bahwa tak seorang pun yang benar-benar tulus kepadaku. Manusia-manusia yang dulu telah lebih lama bekerja di bank itu tampak demikian tak menyukaiku. Bahkan, ada di antara mereka yang mengatakan bahwa aku bisa memiliki gaji yang baik, tempat yang baik lantaran pemimpin bank perempuan itu menaruh perhatian kepadaku (Ahmad, 2020: 107).

Kutipan novel tersebut menggambarkan tentang kecemburuan orang-orang terhadap tokoh Aku yang mempunyai upah lebih baik. Kecemburuan rekan-rekan sejawat tokoh Aku itu terepresentasi melalui sikap tidak senang yang ditunjukkan secara langsung terhadap tokoh Aku. Lebih dari itu, salah satu dari rekan sejawat tersebut berkata bahwa tokoh Aku mampu mendapatkan upah tinggi karena seorang perempuan yang menjadi pimpinan bank itu tengah menyukai tokoh Aku. Pernyataan yang diungkapkan oleh rekan sejawat di bank itu termasuk bentuk cibiran yang dapat melukai hati seorang tokoh Aku.

3.3.4 Ditolak

Menolak upaya kebaikan seseorang secara berkali-kali tergolong sebagai bentuk perundungan verbal. Hal ini dapat diketahui dari bahasa penolakan yang dikeluarkan atau diucapkan seseorang terhadap orang lain yang menjadi lawan tuturnya. Kutipan novel MMT karya AA di bawah ini menggambarkan tentang upaya seorang gadis yang selalu menawarkan minuman dan makanan terhadap temannya. Namun, kebaikan gadis itu dalam memberi minuman dan makanan selalu ditolak oleh temannya.

“Devoa semakin sering bertandang ke toko, terlebih ketika Tuan Oemar berhalangan. Ia hanya menyapa kami sebentar, kemudian duduk diam-diam menghadap ke buku. Beberapa kali di waktu lalu, Devoa kerap menawarkan minum atau makanan kepadaku dan Ruda, tetapi hanya diriku yang selalu menerima tawaran gadis itu dengan senang hati. Ruda selalu menolak dan memilih tak terlalu peduli dengan gadis itu...” (Ahmad, 2020: 87).

Kutipan novel MMT karya AA tersebut menggambarkan tentang upaya Devoa dalam berbuat baik kepada dua orang temannya yang bernama Ruda dan Doha. Devoa acap kali membawakan minuman dan makanan untuk Ruda dan Doha yang tengah bekerja di toko Tuan Oemar yang merupakan ayah kandung Devoa. Kebaikan Devoa selalu mendapat respons baik dari Doha. Namun, di sisi lain Ruda tidak pernah

menghargai sikap baik Devoa. Hal ini dilukiskan melalui sikap Ruda yang selalu menolak minuman dan makanan pemberian Devoa. Penolakan-penolakan yang dilakukan Ruda itu pada akhirnya membuat Devoa kecewa bahkan mungkin tersinggung. Oleh karenanya, saat ini Devoa memilih untuk diam dan enggan memberikan perhatian apa pun lagi terhadap kedua temannya tersebut.

3.4 Perundungan Mental

Perundungan mental adalah suatu bentuk perbuatan yang menyebabkan seseorang tersakiti secara mental atau psikis. Jenis perundungan ini sulit untuk dideteksi. Sebab perundungan ini tidak terpresentasi melalui tindakan yang dapat dilihat atau didengar secara langsung, tetapi dideteksi oleh perasaan seseorang yang merasa tengah menjadi objek atau sasaran perundungan. Berikut ini kutipan-kutipan novel MMT karya AA yang merepresentasikan bentuk perundungan mental.

3.4.1 Dikucilkan

Perbuatan mengucilkan seseorang dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk perundungan mental. Sebab mengucilkan seseorang sama artinya membiarkan atau tidak memedulikan tentang keberadaan seseorang. Kutipan novel MMT karya AA berikut ini mengisahkan tentang seorang gadis yang tidak pernah berbuat salah terhadap temannya, tetapi selalu merasa dikucilkan oleh temannya tersebut.

“Devoa semakin sering bertandang ke toko, terlebih ketika Tuan Oemar berhalangan. Ia hanya menyapa kami sebentar, kemudian duduk diam-diam menghadap ke buku. Beberapa kali di waktu lalu, Devoa kerap menawarkan minum atau makanan kepadaku dan Ruda, tetapi hanya diriku yang selalu menerima tawaran gadis itu dengan senang hati. Ruda selalu menolak dan memilih tak terlalu peduli dengan gadis itu...” (Ahmad, 2020: 87).

Kutipan novel MMT karya AA tersebut menggambarkan bahwa Devoa tidak pernah berbuat salah terhadap Ruda. Devoa selalu berusaha memperhatikan Ruda dan tokoh Aku dengan cara memberi mereka minuman dan makanan. Kebaikan Devoa memang mendapat respon baik dari tokoh Aku. Namun demikian, Ruda justru selalu menunjukkan sikap dingin dan tidak mempedulikan keberadaan Devoa saat berada di toko tersebut. Ketidakpedulian Ruda itu membuat Devoa merasa terkucilkan. Keterkucilan tersebut mendorong Devoa untuk bersikap diam dan tidak lagi memberikan perhatian terhadap Ruda.

3.4.2 Dibenci

Kebencian biasanya terjadi karena adanya sesuatu hal (benda-benda, tempat, manusia, dsb.) yang menyebabkan seseorang merasa tidak senang atau tidak nyaman. Kebencian dapat hadir dalam diri seseorang kapan pun dan di mana pun, serta terhadap siapa pun. Misalnya saja, seperti yang tergambar dalam kutipan novel MMT karya AA berikut ini. Kutipan novel di bawah ini mengisahkan tentang seorang lelaki

yang merasakan dirinya tengah dibenci oleh orang-orang di lingkungan kantor tempatnya bekerja.

“...Sebuah bank menerimaku sebagai pegawai baru. Seribu Zoddy gajiku hasil melamar dengan ijazah yang kudapatkan dari Tanjung Barat. Selepas bekerja di sana selama dua bulan, baru kuketahui bahwa gajiku salah satu yang cukup tinggi. Seorang pegawai yang jauh lebih lama dariku, hanya mendapatkan gaji tujuh ratus zoddy. Dalam banyak waktu ia menaruh amarah yang kutangkap dari matanya. Tak bisa kuterka mengapa ia demikian membenciku. Dan di waktu-waktu berikutnya, tak hanya seorang pegawai yang membenciku, bibit manusia pembenci juga muncul di mata pegawai-pegawai lain.

Aku percaya apa yang dikatakan Ruda ketika kusampaikan bahwa tak seorang pun yang benar-benar tulus terhadapku. Manusia-manusia yang dulu telah lebih lama bekerja di bank itu tampak demikian tak menyukaiku...” (Ahmad, 2020: 107).

Ekspresi wajah para pegawai yang menunjukkan kemarahan terhadap tokoh Aku tergolong sebagai bentuk perundungan mental. Sebab ekspresi kemarahan tersebut dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang yang melihatnya. Kemungkinan besar tokoh Aku akan merasa tidak nyaman dan gelisah saat berada di kantor tempatnya bekerja. Lebih dari itu, dampak dari rasa tidak nyaman dan gelisah itu dapat memengaruhi kualitas kinerja tokoh Aku.

4. PENUTUP

Novel berjudul “Manusia-Manusia Teluk” karya Artie Ahmad menggambarkan tentang sekelompok orang yang harus berjuang keras untuk mempertahankan hidupnya dari berbagai ancaman, serangan, dan upaya perampasan wilayah yang dilakukan sejumlah manusia tidak dikenal. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dalam novel “Manusia-Manusia Teluk” karya Artie Ahmad tersebut ditemukan adanya perbuatan para Manusia Teluk yang mengakibatkan terjadinya empat jenis perundungan, yaitu (1) perundungan fisik yang mencakup ditembak, ditebas, dirampas, dilempar, ditawan, dan ditampar; (2) perundungan seksual berupa dicium paksa, dipeluk paksa, dan diperkosa; (3) perundungan verbal seperti dihina, disorak-sorak, ditolak, dan dituduh; dan (4) perundungan mental yakni dikucilkan dan dibenci.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Artie Ahmad. (2020). *Manusia-Manusia Teluk*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh Perundungan terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/46>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Audriana, S. (2018). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja : Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Jurnal Bapala*, 5(1), 1–10.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (S.. Astuti (ed). Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Emmanuela, J. (2021). Analisis Penyebab dan Respon terhadap Perundungan Remaja di Sekolah dalam Film “Better Days” dan “Cry Me a Sad River”. *IX(02)*, 27–40. <https://doi.org/10.9744/century.9.2>.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying pada Santri di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151. <http://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic>
- Kustanti, E. R. (2017). Kelekatan, Harga Diri dan Penyesuaian Sosial pada Korban Perundungan. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 113-121. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.113-121>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation The principle of triangulation comes from navigation, where th* (Third Edit). United States of America: SAGE Publications.
- KumparanNews. (2021). *Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal*. <https://kumparan.com/kumparannews/catatan-akhir-tahun-kpai-masih-banyak-kasus-bullying-berujung-korban-meninggal-1xCdQQVB9QH/full>
- Olweus, D. (1995). *Bullying or Peer Abuse at School: Fact and Intervention*. Massachusets: Blackwell Publisher.
- Qur’ani, H. B., & Putra, C. R. W. (2021). Perlawanan Perempuan terhadap Perundungan di Lingkungan Sekolah dalam Novel Populer Indonesia. *ISOLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture*, 273–277.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rigby, K. (1995). *Preventing Peer Victimization in Schools*. In C. Sumner, M. Israel, M. O’Connell & R.Sarre *International Victimology: Selected papers from the Eighth International Conference on Victimization, Canberra, Australian Institute of Criminology*. 303–311.
- Rozaliyani, A., Wasisto, B., Santosa, F., Sjamsuhidajat, R., Setiabudy, R., Prawiroharjo, P., Baharudin, M., & Sulaiman, A. (2019). Bullying (Perundungan) di Lingkungan Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 3(2), 56. <https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena Perundungan dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbedda Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6 (2), 157. <https://doi.org/10.24036/81023050>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Yenhariza, D. dkk. (2012). “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 167–174.